

ANALISIS WAYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KABUPATEN CILACAP

Silfiana Pramitaningsih

Mahasiswa

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

silfianapram@gmail.com

Abstrak

Perkembangan agama Islam dalam penyebarannya tak lain melalui perjuangan dakwah. Pelopor dakwah Islam di Nusantara, khususnya Jawa adalah Walisongo. Peran Walisongo dalam dakwah Islam di Tanah Jawa sangat besar, salah satunya menggunakan media wayang. Yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Karena masyarakat Jawa yang masih kental kaitannya dengan tradisi-tradisi, dan budaya leluhur. Maka para wali bersiasat untuk menyelipkan pesan dakwah kedalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan budaya yang ada. Pada masyarakat di Kabupaten Cilacap yang memiliki kondisi social yang beraneka ragam, maka pertunjukan wayang menjadi media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Karena kita bisa mengambil pelajaran melalui lakon-lakon yang ada pada isi cerita dalam pertunjukan wayang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research dengan pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, dan memberikan kesimpulan. Peneliti mewawancarai anatara lain Ki Dalang kardim Maulana, Ki Dalang Agus Susmono, Ki Dalang Ulin Nuha, Ki Anom Malik Waskito, Dalang Cilik Syafathur Dwi Aprian, dan masyarakat atau penggemar wayang di Kabupaten Cilacap. Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Analisis wayang sebagai media dakwah di Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan data yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pertunjukan wayang merupakan media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, karena disamping mengandung banyak pelajaran wayang juga mampu berbaaur untuk semua kalangan.

Kata Kunci: Pertunjukan Wayang, Dakwah, Kabupaten Cilacap

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan terdapat begitu banyak hal yang harus dilalui, mengikuti arus dan perkembangan zaman yang ada, dan kita adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Zaman adalah waktu yang terus berputar. Hanya mereka yang terpilih yang mampu berselaras dengan semangat zaman, merekalah yang akan menjadi pelita kehidupan. Maka sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk memperhatikan waktu, dan lingkungannya. Hari kemarin adalah pelajaran, hari esok adalah impian, dan hari ini adalah kenyataan dan perjuangan untuk mewujudkan impian. Manusia memiliki peran ganda, yaitu sebagai makhluk pribadi dan social. Sebagai makhluk pribadi manusia memiliki tujuan, dan cita-cita yang berbeda antara satu dan

yang lainnya. Sedangkan sebagai makhluk social, manusia tidak akan lepas dari interaksi dengan manusia yang lain secara terus menerus atau dinamis bersama orang-orang di sekelilingnya.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali manusia yang kurang mampu mengendalikan dirinya. Sehingga kehidupan manusia tidak seimbang antara kehidupan jasmani, dan rohani. Untuk membentuk manusia yang seimbang, maka dibutuhkan peranan da'i atau pendakwah agar tercipta individu, keluarga, dan masyarakat yang baik, yang mampu menjadikan Islam sebagai pola pikir dan pola hidup agar tercapai kehidupan yang bahagia baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹ Dalam kehidupan bermasyarakat tidak asing lagi dengan kebiasaan atau adat, dan juga budaya. Hasil dari budaya di masyarakat salah satunya adalah kesenian. Setiap masyarakat memiliki kesenian yang berbeda-beda, masyarakat Jawa memiliki ragam kesenian tersendiri dan tumbuh sesuai perkembangan budaya Jawa. Dari sekian banyaknya kesenian Jawa, seni pewayangan yang hidup sejak ribuan tahun lalu ini menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa, mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang masih dibutuhkan hingga saat ini.²

Sebagai hasil dari kebudayaan, wayang mengandung nilai hiburan yang memiliki cerita baku sebagai tontonan dan juga tuntunan.³ Penyampaian cerita diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga wayang juga mengandung nilai pendidikan. Isinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara. Secara harfiah wayang berarti bayangan, yang memiliki filosofi sebagai sebuah bayangan atau gambaran kehidupan di alam semesta.⁴ Pementasan wayang tersaji dalam satu bentuk cerita dalam lakon, sehingga pada pementasan wayang mengandung banyak nilai didalamnya, antarlain; nilai religious, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai Pendidikan, dan nilai hiburan.

Keberhasilan dakwah menggunakan media wayang tergantung pada beberapa hal, pertama; wujud wayang yang dibuat semirip mungkin dengan manusia menyerupai sosok yang memiliki karakter baik, jahat, kaya, miskin, dan lainnya. Kedua, cerita yang menggambarkan situasi dan pesan-pesan dalam pementasan wayang kulit, cerita ini berfungsi sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyebarkan syariat Islam. Ketiga, adalah dalang sosok

¹ Rosidi (2004), *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke-I, h.1

² Wawancara dengan Ki Anom Malik Waskito

³ Ibid,

⁴ Wawancara dengan Ki Dalang Kardim

iniilah yang menjadi perantara penyampaian pesan. Hal tersebut merupakan beberapa hal central terhadap keberhasilan pementasan wayang kulit, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

Beberapa pendakwah di Kabupaten Cilacap yang menggunakan media wayang adalah Ki Dalang Kardim asal desa Gombolharjo, Kecamatan Adipala, Ki Dalang Agus Suswono asal Adipala, Ki Anom Malik Waskito Wicaksono asal desa Slarang Kecamatan Kesugihan, dan Ki Dalang Cilik Syafathur Dwi Aprian asal desa Karanganyar kecamatan Adipala. Masyarakat di Kabupaten Cilacap memiliki mata pencarian yang beraneka ragam. Dari pegawai negri, nelayan, pedagang, dan petani. Masyarakat yang tinggal di sentra kota kebanyakan bekerja sebagai pegawai negri, pegawai swasta, atau wirausaha, masyarakat pesisir pantai sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Adapun sebagian masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani, karena mayoritas masyarakat desa yang agraris, dan hasil bumi yang melimpah.

Melihat kondisi masyarakat yang berbeda-beda, maka berbeda pula cara pendakwah dalam menyampaikan pesan agar diterima dengan baik oleh masyarakat setempat sesuai kondisi masyarakat masing-masing. Dengan begitu maka dibutuhkan media dakwah agar seorang pendakwah mudah dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan melihat kondisi masyarakat yang berbeda-beda terdapat hal yang sangat menarik dari dakwah melalui media wayang ini, yaitu media wayang mampu ditampilkan didepan masyarakat dengan latar belakang social yang berbeda-beda. Dari yang berstatus social rendah sampai menengah, bahkan menengah sampai keatas. Hal ini menjadikan media wayang sebagai media dakwah yang sangat efektif untuk digunakan. Dakwah menggunakan wayang mampu secara langsung menyampaikan pesan dakwah tanpa *face to face* (bertatap langsung) ke perorangan atau masyarakat, namun diperagakan kelakon pewayangan. Sehingga tidak ada orang yang tersinggung. Kemudian dikemas dengan memadukan beberapa unsur, seperti unsur edukasi, hal ini yang menjadikan masyarakat tidak merasa terlalu digurui untuk memahami ilmu agama. Sehingga hal tersebut dapat memberikan kesan lebih dalam, mengena, dan terinternalisasi tanpa terasa.

Keefektifan dakwah menggunakan wayang ini juga dibuktikan dengan kesuksesan dakwahnya Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga yang mendapatkan kesuksesan berdakwah melalui media wayang. Sehingga saat ini pertunjukan wayang sering dipentaskan. Tidak hanya untuk acara-acara resmi pemerintahan saja, masyarakat umum pun boleh menggelarnya. Contohnya untuk acara ruwatan, atau sesuai permintaan penggelarnya. Karakter setiap tokoh pewayangan adalah lambang dari perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia. ada tokoh baik dan tokoh buruk. Ada yang melambangkan kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan,

ANALISIS WAYANG SEBAGAI MEDIA. . .

Silfiana Pramitaningsih

namun ada juga yang melambangkan tentang angkara murka, keserakahan, tidak jujur dan lainnya. Ada sifat dan perilaku tokoh yang patut ditiru ada juga yang tidak patut untuk ditiru. Berbagai perlambangan tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian dan juga untuk mawas diri.

Cerita pewayangan menggambarkan situasi kejadian, dan pesan-pesan yang sangat bermakna dalam kehidupan. Cerita dalam wayang ini bukan hanya sebagai pertunjukan kesenian saja akan tetapi juga sebagai media dakwah atau sarana untuk mengajarkan agama Islam, karena banyak mengajarkan ajaran moral dan kebaikan dalam setiap lakonnya.⁵ Para dalang di Kabupaten Cilacap tidak hanya mahir dalam pewayangan saja, namun beliau-beliau juga mahir dalam ilmu agama. Maka dari dakwahnya dapat kita lihat bahwa alur ceritanya berisi tentang ajaran agama Islam. Wayang kulit ini diibaratkan sebagai pelaku kehidupan dialam semesta karena tokoh dalam wayang membawa inti cerita berisikan lakon-lakon manusia, dan benda-benda yang ada di dunia ini.⁶ Seperti adanya gamelan, kendang, sinden, kelir, gambar miring, gunung, dan lain sebagainya, untuk menggambarkan keadaan masyarakat setempat. Gamelan itu sendiri melambangkan orang-orang yang percaya adanya Allah SWT, kendang menggambarkan orang-orang yang tidak percaya adanya Allah SWT, dan adanya gong sebagai penguat atau penengah diantara gamelan dan kendang bahwa keesaan Allah itu ada, kemudian gunung dilambangkan sebagai masjid. Selanjutnya adanya sinden sebagai pengarah bahwa Allah SWT itu wajib disembah.⁷

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam untuk memperoleh data agar dapat mendeskripsikan dengan detail data yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan objek alamiah dengan maksud menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi.⁹ Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan bagaimana dampak

⁵ Tri Wahyuni, Trisanti (2020). *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Cemerlang Publising

⁶ Wawancara dengan Ki Dalang Kardim

⁷ Ibid,

⁸ Sadiyah, Dewi (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Hlm 13

⁹ (Dewi Sadiyah 2015:19).

dari Tindakan tersebut bagi kehidupan mereka.¹⁰ Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait masalah-masalah manusia dan social. Pendekatan ini dapat mengungkapkan apa yang ada dibalik fenomena yang belum diketahui khlayak umum, karena hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹

C. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Implementasi Wayang Sebagai Media Dakwah di Kabupaten Cilacap

Pada umumnya kegiatan dakwah itu dimaknai dengan perkumpulan di masjid maupun di musola-musola. Namun, seiring berkembangnya zaman, dakwah bukan hanya di masjid dan musola saja. Berbiacara dakwah kita tidak akan bisa lepas dari peran walisanga dalam menyebarkan Agama Islam di Nusantara, khususnya Tanah Jawa. Melihat kondisi masyarakat Jawa yang pada masa itu sangat kental dengan tradisi-tradisi lama, maka Walisongo mengemas tradisi tersebut dengan menyisipi ajaran-ajaran Islam kedalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa. Salah satunya menggunakan wayang yang digunakan para wali sebagai media penyebaran agama Islam. Di Kabupaten Cilacap sendiri wayang bukan hanya sebagai warisan leluhur, ataupun hiburan, namun sebagai media dakwah Islam. Saat ini, wayang diharapkan menjadi sarana komunikasi yang tepat untuk menyampaikan konsepi-konsepi dan ide-ide baru yang sesuai dengan gerak langkah pembangunan. Sesuai dengan sifat pagelaran wayang yang memiliki berbagai macam sudut pandang (multi-dimensional), maka para dalang sebagai figure utama dan sentral, sudah sewajarnya dapat tampil dalam berbagai peran, sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, penghibur, juru dakwah, maupun kritikus social. Menurut Ki Dalang Kardim dalam wawancara pada Kamis, 09 Maret 2023 mengatakan:

“Menurut saya wayang adalah boneka tiruan manusia untuk menggambarkan kehidupan di alam semesta”.¹²

Sedangkan, menurut Ki Agus Susmono, beliau mengatakan:

“Wayang itu memiliki berbagai macam fungsi dan bersifat multidimensional, maka dari itu wayang diharapkan menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan ide atau konsep-konsep maupun gagasan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman”.¹³

¹⁰ M Rijal Fadli (2021), *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol.21 No. 1 Hlm 36.

¹¹ (Dewi Sadiyah 2015:19).

¹² Wawancara dengan Ki dalang Kardim

¹³ Wawancara dengan Ki Dalang Agus Susmono

Dalam menyampaikan pesan dalam pagelaran wayang, dalang harus menguasai teknik memainkan wayang, agar pertunjukan wayang terlihat menarik. Dan dalam penataan kata (bahasa) seorang dalang juga harus mampu menguasainya, karena dalang sebagai pengisi suara disetiap lakon pewayangan yang ditampilkan. Kedua hal tersebut sangat penting bagi pertunjukan wayang kulit. Dalam pagelaran wayang selain menceritakan kisah-kisah pewayangan dalang juga menyisipkan keimanan kepada tuhan atau ajakan-ajakan yang membawa kedalam nilai kebenaran. Seperti, iman kepada tuhan, berbuat baik pada orang tua, dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama. Dari keempat dalang wayang di Kabupaten Cilacap mereka mempunyai cara penyampaian yang berbeda-beda.

Menurut Ki Dalang Kardim Maulana, beliau menggunakan wayang sebagai media dakwah Islam yang menggunakan lakon-lakon untuk menggambarkan iman kepada tuhan. Dalam wawancaranya mengatakan:

“Contohnya dalam cerita jamus kalimasada yang artinya dua kalimat syahadat, berbuat baik kepada sesama dan masih banyak lagi. Dalam istilah wayang yaitu: *sok sinten damel pakerti sae bakal pikantuk kanugrahan kamulyan, karahayon, ganjaran ingkan sekeco, sinten kang damel pakerti awon bakal pikantuk pidono ingkang rekaos*”.

Cara beliau mencontohkan tokoh-tokoh yang baik seperti adanya Pandawa Lima, beberapa sisipan unsur Islam dapat dilihat dari beberapa simbol-simbol berikut:

Gambar 1 Tokoh Wayang Puntadewa



Sumber albumkisahwayang.blogspot.com

- a. Tokoh Puntadewa (Yudistira) sebagai symbol kalimat syahadat. Puntadewa merupakan saudara tertua dari Pandawa, kalimat syahadat menjadi Rukun Islam yang pertama. Di dalam sebuah cerita pewayangan Prabu Puntadewa sebagai seorang raja (memposisikan

syahadat sebagai rajanya Rukun Islam) yang memiliki sifat bijaksana, berwibawa, dan berbudi luhur. Sifat-sifat itulah sebagai bentuk dari kalimat syahadat yang mengilhami keadilan dan kearifan.¹⁴

Gambar 2 Tokoh Wayang Bima Sena Werkudara



Sumber tokohpewayanganjawa.blogspot

- b. Bima (Werkudara) sebagai symbol sholat lima waktu. Pada kisah pagelaran wayang tokoh Bima sangat terkenal sebagai sosok penegak dari Pandawa. Konon ceritanya bima tidak dapat duduk, dan hanya bisa berdiri saja, maka dari symbol inilah sholat lima waktu harus ditegakkan. Bagi bima agama Islam dan sholat menjadi tiang agama.¹⁵

Gambar 3 Tokoh Wayang Arjuna



Sumber yosefpedia.com

¹⁴ Adisti Candra Nariswari, *Rekontruksi Cerita Mahabarata Dalam Dakwah Walisongo*, voll.01 Islamic Communication journal, 2016, no hlm 96

¹⁵ Ibid,

- c. Arjuna sebagai simbol berzakat yang mengandung makna kesucian jiwa, kejernihan yang mampu terpancar dari dirinya. Arjuna juga sebagai sosok pecinta seni dan keindahan. Memiliki jiwa dan hati yang hangat, halus, dan lembut. Sehingga arjuna sulit untuk berkata tidak, karena sifat itulah arjuna seolah-olah memiliki kesan yang lemah. Maka begitu juga dengan zakat yang mempunyai arti setiap muslim wajib berzakat, berjuang memperoleh rejeki dan kekayaan rohani maupun jasmani.¹⁶

Gambar 4 Tokoh Wayang Nakula dan Sadewa



Sumber albumkisahwayang.blogspot.com

- d. Nakula dan Sadewa tokoh kembar yang disimbolkan sebagai puasa Ramadhan dan haji. Kedua tokoh ini akan muncul pada saat-saat tertentu saja, seperti datangnya puasa Ramadhan dan musim haji yang datangnya hanya satu tahun sekali. Berbeda dengan rukun-rukun islam yang sebelumnya.¹⁷

Pagelaran wayang yang dilakukan oleh Ki Anom Malik Waskito dengan cara menyisipkan pesan-pesan dakwah, beliau mengatakan: “Tindakan dakwah pada pagelaran wayang dengan cara mencontohkan cerita dalam lakon-lakon pewayangan dan menyelipkan kedalam wejangan-wejangan pada saat sebelum pagelaran di mulai”.¹⁸

Begitu juga cara dakwah yang dilakukan oleh Ki Agus Susmono pada saat pagelaran wayang dengan cara menyampaikan pesan pada saat tertentu, beliau mengatakan:

“menyampaikan pada saat goro-goro atau pada saat menceritakan kisah pewayangan sambil menyelipkan pesan-pesan dakwahnya seperti menyampaikan kebaikan, hal

¹⁶ Ibid,

¹⁷ Ibid,

¹⁸ Wawancara dengan Ki Anom Malik Waskito

baik, dan buruk melalui lakon wayang. Ketika ada permasalahan kehidupan maka saya menerapkannya pada lakon pewayangan untuk diambil pelajaran oleh masyarakat”.

Yang terakhir menurut Dalang Cilik Syafathur Dwi Aprian, beliau mengatakan: “Menceritakan kepada masyarakat melalui lakon-lakon dalam pewayangan dengan menceritakan kisah pewayangan sesuai tema yang ada. Seperti, contoh cerita wayang Pandu Suargo, Wisang Geni Gugat, Semar Mbangun Kayangan, Antasena Krida, dan Bima Ngaji”.

Penilaian masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para dalang dalam dakwah Islam melalui media wayang pada saat ini di Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

Menurut Bapak Supadi, beliau mengatakan:

“Menurut saya pribadi antara Ulin dan Malik masih bagus Malik, karena Ulin lebih condong keceramah dari pada ndalang. Sedangkan Ki Dalang Kardim menurut saya itu bukan murni seorang dalang atau kyai, karena beliau bisa dikatakan hanya bisa saja”.¹⁹

Kemudian menurut Sumitro, beliau mengatakan:

“Menurut saya pagelaran wayang Ki Dalang Kardim itu banyak penontonnya beliau orangnya cerdas, dan pintar dalam menjalankan lakon-lakon pewayangan, bahasanya mudah dipahami, dan beliau sangat mahir dalam bahasa pewayangan yang belum tentu dalang lain itu bisa”.²⁰

Siti Malihah mengatakan :

“Sangat menarik dan penontonnya juga banyak, penyampaian-penyampaiannya juga mudah dipahami, dan sangat kental dengan nilai dakwahnya. Bisa ngaji sekaligus refreshing karena isinya tidak mutlak kajian namun juga hiburan, sehingga penonton tidak bosan saat melihat pagelaran wayang ini”.²¹

Wayang Kulit merupakan kesenian yang telah mandarah daging baging masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Kabupaten Cilacap. Bukan hanya bentuknya yang unik, isi dari ceritanya pun mengandung banyak pesan-pesan moral, nilai-nilai kebenaran, serta ajaran Islam. Contohnya, dalam cerita pewayangan yang berjudul “Semar Mbangun Khayangan”,

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Supadi

²⁰ Wawancara dengan Bapak Sumitro

²¹ Wawancara dengan Ibu Siti Malihah

cerita tersebut menggambarkan tentang perjalanan untuk menuju kebenaran, yang dimana Semar berikhtiar untuk memperbaiki sikap, dan juga kepribadian para Pandawa.²²

Dalam pertunjukan wayang bukan hanya pesan moral saja, ada juga nilai aqidah, akhlaq, dan syariat yang disampaikan oleh dalang. Pesan-pesan inilah yang menjadi pesan inti atau tujuan utama para dalang untuk menyampaikan kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang. Pesan-pesan tersebut bukan hanya disampaikan melalui alur ceritanya, seorang dalang juga bisa menyampaikan pesan-pesan tersebut melalui wejangan-wejangan.²³ Ki Anom Malik mencontohkan wejangannya. Salah satunya, yaitu: “*sing olo singkirono, sing bagus tiniladuk kang sing gawe olo*” maksudnya perkara yang tidak baik disingkirkan, ditinggalkan, yang baik dijauhkan dari yang tidak baik, dan diambil untuk pelajaran.²⁴

1. Analisis Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Melalui Lakon Wayang di Kabupaten Cilacap

Kita berada pada zaman modern, masalah yang sering kita temukan adalah merasa asing ditengah keramaian. Hal inilah yang menjadikan masyarakat modern juga membutuhkan hiburan. Agar kebutuhan rohani yang bersifat spiritual dapat terpenuhi, dan juga kebutuhan jasmani juga terpenuhi maka dibutuhkan sarana yang memiliki peran ganda, bisa mengisi kegersangan rohani dan juga jasmani. Dengan melihat dua sisi tersebut maka, pagelaran wayang bisa menjadi alternatif terbaik.

Pagelaran wayang kulit termasuk salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Wayang kulit merupakan seni budaya peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad-abad dan saat ini masih lestari di masyarakat, kesenian wayang sudah lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur atau moral, etika, dan relegius. Sejak zaman kedatangan Islam digunakan oleh para Walisongo sebagai media dakwah Islam di tanah Jawa.²⁵ Keefektifan wayang dapat kita lihat dari seberapa banyak penontonnya. Melalui alur cerita, dan para lakon wayang pesan dakwah dapat tersampaikan ke masyarakat.

²² Wawancara dengan Dalang Cilik Syafathur Dwi Aprian, pada tanggal 30 Maret 2023

²³ Wawancara dengan Ki Anom Malik Waskito

²⁴ Ibid,

²⁵ Haryo Sidik, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)*, UIN Syarif Hidayatullah, PDF (2014) hlm 4

Dalam lakon-lakon wayang diibaratkan seperti kehidupan manusia sehari-hari, karena dalam keseharian manusia terdapat dua hal yaitu hal baik, dan hal buruk. Begitu pula dalam cerita pewayangan sebagai media penyampaian pesan. Penyampaian pesan yang disampaikan oleh dalang sangatlah penting dalam hal dakwah. Ketika mendalang Ki Dalang Kardim menyisipkan pesan-pesan dakwah untuk disampaikan melalui wayang kulit.

Beliau mengatakan dalam pementasan:

“Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti”

Artinya: Hal yang buruk dapat dikalahkan oleh kebaikan.

Istilah-istilah lainnya dalam wayang yang disampaikan oleh seorang dalang saat pagelaran wayang juga menjadi sebuah pesan dakwah. Melihat cerita pewayangan dalam lakon Semar yang perannya sering muncul sebagai pelerai dari banyaknya konflik dan permasalahan dalam lakon cerita wayang, menjadikannya sebagai panutan bagi tokoh wayang lainnya. Dalam masyarakat pewayangan Semar dijadikan sebagai symbol tuhan bagi masyarakat pewayangan.

Makna filosofis itu juga hadir dari kedua tangannya. Tangan kanan Semar yang sering menghadap keatas, bersamaan dengan tangan kiri yang selalu menghadap ke bawah di belakang punggung. Hal ini dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lakon Semar dengan tetap berkaca pada dirinya sendiri.

Gambar 5 Wayang Puakawan (Semar, Petruk, Gareng, Bagong)



Sumber Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana (Punakawan sebagai Subculture dalam Cerita Wayang Mahabaratha)

Dr Fahrudin Faiz menggabungkan empat falsafah kehidupan yang dipegang teguh oleh lakon Semar. Pertama, *Manunggaling Kawula Gusti*, artinya menyatukan seorang hamba dengan Tuhannya.²⁶ Dapat diartikan pula sebagai seorang hamba yang bersikap

²⁶ Maria A. Sarjono, *Paham Jawa (Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995. Hlm 24

kepada tuannya. Yaitu ketika seorang hamba lebih mengedepankan tuannya dari pada dirinya sendiri atau lebih mengedepankan kemauan Allah dari pada kemauannya sendiri.

Kedua, Sangkan Paraning Dumadi, filsafat ini mengajarkan hakikat hidup manusia itu dari mana mau kemana. Menurut orang Jawa kehidupan dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: *alam Purwa* (alam sebelum manusia terlahir di dunia), *alam Madya* (dunia), dan *alam Wusana* (alam kehidupan yang akan datang). Maka dari itu orang Jawa sering mengibaratkan bahwa “*Urip iku kaya wong mampir ngombe*”.²⁷ Artinya hidup di dunia itu hanya sementara, dunia bukanlah asal kehidupan manusia, dan bukan akhir dari kehidupan manusia. Maka dalam Islam manusia sesungguhnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Inilah sesungguhnya yang diajarkan dari kalimat *Innalillahi wainna ilaihi raji'un*.

Ketiga, sosok Semar adalah “*Kesedan Jati*”, *kafa bilmauti wa'idzun*, cukuplah kematian sebagai nasehat. Maksud dari filosofi ini adalah tentang tuntunan hidup dan mati yang sempurna. Salah satu cara yang dapat dipenuhi dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan tuntunan tersebut adalah dengan cara melenyapkan ego dan mengikuti kehendak Allah semata. Orang Jawa mengatakan harus menghindari perbuatan buruk, harus berperilaku baik, lemah lembut, dan sopan agar tidak ‘*kualat*’ atau dikenal dengan istilah hukum karma, yaitu adanya balasan apa yang ia lakukan maka akan kembali juga padanya.

Keempat, *Memayu Hayuning Bawana*,²⁸ artinya memperindah keindahan dunia. Maksudnya adalah memaknai nilai kehidupan dan mempercantiknya dengan menanamkan kebaikan yang akan menghasilkan kebaikan pula di bumi. Sebagaimana dunia yang cantik, isinya pun harus cantik perilaku dan perangnya agar lambat laun dunia tidak rusak oleh perilaku penghuninya. Dalam rangka mempertahankan kecantikan dunia, maka setiap orang wajib mengekang egoisme pribadi dan hawa nafsunya. Agar tidak merusak keindahan dunia yang telah Allah ciptakan dengan begitu indahnya. Secara singkat *memayu hayuning bawana* adalah upaya menanamkan kebaikan dan mengontrol kemaksiatan guna menjaga keindahan dunia.

Tokoh atau lakon wayang yang memiliki peran utama seperti diatas adalah gambaran besar dalam kehidupan. Tokoh bukan hanya sekedar tokoh yang dibuat hanya untuk

²⁷ Wawancara dengan Ki dalang Kardim

²⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Nilai-nilai Seni Pewayangan: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Semarang: Dahara Prize. 1993. Hlm 45

kesenian saja, dibalik itu semua banyak nilai-nilai pesan yang tersampaikan. Apapun yang dilakukan di muka bumi ini diceritakan dalam pagelaran wayang. Maka dari itu wayang kulit mampu menjadi media dakwah Islam.

Dalam perkembangannya, wayang bukan hanya sebagai media dakwah saja, namun digunakan juga untuk sarana menerangkan ilmu-ilmu sir (lembut) yang terdapat pada ilmu tasawuf, yang dimana sangat sulit diajarkan melalui simbol-simbol.²⁹ Menurut Erlin Ade Saputri, beliau berpendapat bahwa :

“Pagelaran wayang ini tidak efektif bagi pemuda saat ini, karena durasi waktunya terlalu lama. Sehingga belum bisa menyimpulkan pelajaran apa yang dapat diambil dari pagelaran wayang tersebut”.³⁰

Namun pendapat tersebut disanggah oleh Siti Malihah yang mengatakan bahwa :

“Pagelaran wayang sangat efektif karena bisa ngaji sekaligus refreshing”.³¹

Begitupun yang disampaikan oleh Ki Dalang Kardim Maulana, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Kesenian wayang sangat efektif karena dalam pagelaran wayang terdapat banyak sekali pelajaran-pelajaran kehidupan yang dapat kita ambil hikmahnya. Pagelaran wayang juga mengandung banyak fungsi berperan sebagai media hiburan, dan media penyampaian pesan-pesan dakwah yang mengarahkan pada ketauhidan. Ketika saya mendalang, saya menampilkan alur cerita yang kekinian, dengan bahasa-bahasa wayang yang mudah dipahami masyarakat”.³²

Kemampuan beliau mendalang juga disampaikan oleh bapak Sumitro, Karang Kemiri, Maos yang merupakan guru sekaligus mantan dalang muda Kecamatan Maos, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya Pagelaran Wayang Ki Dalang Kardim itu bagus sekali, beliau orangnya cerdas dan pintar dalam menjalankan lakon-lakon pewayangan. Bahasanya

²⁹ Suyanto Sidik, *Makalah: Membaca Ayat-ayat Semesta, Kearifan Lokal, dan Islam Jawa, dalam Diskusi Panel, dan Sarasehan; “Membaca Alam dalam Kearifan Lokal Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual jilid 2*, 2013. Banyuwangi. Hlm 32

³⁰ Wawancara dengan Erlin Ade Saputri

³¹ Wawancara dengan Ibu Siti Malihah

³² Wawancara dengan Ki Dalang Kardim Maulana

mudah dipahami, dan beliau sangat mahir sekali dalam bahasa-bahasa pewayangan yang belum tentu seorang dalang itu bisa. Seperti Ki Dalang Ulin belum tentu bisa seperti Dalang Kardim”.³³

Kondisi Masyarakat di Kabupaten Cilacap beraneka ragam, memiliki latar belakang social yang berbeda-beda. Dari masyarakat yang masih sangat kental dengan tradisi jawa, sampai masyarakat yang sangat agamis. Hal ini disampaikan juga oleh Ki Dalang Agus Susmono, pada hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan :

“Karena di Kabupaten Cilacap mayoritas dari kalangan santri, dan keadaan masyarakat yang beraneka ragam, yang dimana masyarakat membutuhkan media yang memiliki dua peran, bisa untuk siraman rohani, dan juga hiburan. Maka, pagelaran wayang dirasa efektif jika digunakan sebagai media dakwah di Kabupaten Cilacap”.³⁴

Efektivitas pagelaran wayang sebagai media dakwah juga dirasakan oleh ibu Siti Malihah, beliau merupakan Masyarakat desa Slarang, Kecamatan Kesugihan. Beliau mengatakan :

“Pagelaran wayang sangat kental dengan nilai dakwah. Bisa ngaji sekaligus refreshing karena isinya tidak mutlak kajian namun juga hiburan. Sehingga penonton tidak bosan saat melihat pagelaran wayang ini”.³⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa wayang saat ini memang berperan sebagai tontonan dan tuntunan, seperti yang dikatakan oleh Ki Anom Malik Waskito, yaitu:

“Untuk saat ini wayang bukan hanya untuk dakwah saja, melainkan juga sebagai hiburan. Jadi wayang itu ada dua sudut pandang, sebagai tontonan dan tuntutan. Jika dilihat dari keduanya, pertunjukan wayang sangat efektif karena mengandung 2 unsur, hiburan dan juga sebagai media dakwah Islam”.³⁶

Begitu banyak hikmah dan pembelajaran kehidupan yang dapat kita contoh dari pagelaran wayang ini. Pagelaran wayang merupakan kesenian dan hasil budaya asli bangsa Indonesia yang patut kita jaga dan lestarikan.

³³ Wawancara dengan Bapak Sumitro

³⁴ Wawancara dengan Ki Dalang Agus Susmono

³⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Malihah

³⁶ Wawancara dengan Ki Anom Malik Waskito

D. Simpulan

Berdasarkan dengan apa yang sudah penulis tulis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wayang kulit sebagai media dakwah dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai kebaikan atau ajaran Islam pada saat pagelaran. Penyampaian nilai-nilai, atau pesan-pesan dakwah ini disampaikan oleh dalang melalui cerita, petuah atau wejangan-wejangan dari lakon yang dimainkan, dan dari kendang maupun lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden. Setiap dalang memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam menampilkan lakon wayang.

Sebuah pertunjukan wayang harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat agar pesan dakwah dapat tersampaikan kesemua kalangan. Dalam pementasannya, dalang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengemas pesan dakwah dengan konsep kekinian agar masyarakat tertarik, dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai pesan dakwah dalam pagelaran wayang tersebut berupa nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

2. Wayang kulit efektif digunakan sebagai media dakwah, karena selain sebagai hiburan yang mengandung unsur kesenian, dan kebudayaan, isi dalam pagelaran wayang kulit juga mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam pertunjukannya untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran tersebut dalang membawakan cerita menggunakan symbol dalam lakon-lakon pewayangan. Keefektifan ini juga dilatar belakangi oleh pengemasan wayang sebagai media dakwah yang memadukan dua unsur, yaitu unsur edukasi dan unsur hiburan, sehingga masyarakat tidak merasa digurui untuk menyerap ilmu-ilmu agama.

Efektivitas ini juga dapat dilihat seberapa banyak penontonnya, dan dari seberapa jauh masyarakat dapat menerima tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Adisti Candra Nariswari, *Rekontruksi Cerita Mahabarata Dalam Dakwah Walisongo*, voll.01 Islamic Communication journal, 2016, no hlm 96
- Gunawan Sumodiningrat, *Nilai-nilai Seni Pewayangan: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Semarang: Dahara Prize. 1993. Hlm 45
- Haryo Sidik, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)*, UIN Syarif Hidayatullah, PDF (2014) hlm 4

- M Rijal Fadli (2021), *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol.21 No. 1 Hlm 36.
- Maria A. Sarjono, *Paham Jawa (Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995. Hlm 24
- Rosidi (2004), *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke-I, h.1
- Sadiah, Dewi (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Hlm 13
- Suyanto Sidik, *Makalah: Membaca Ayat-ayat Semesta, Kearifan Lokal, dan Islam Jawa, dalam Diskusi Panel, dan Sarasehan; "Membaca Alam dalam Kearifan Lokal Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual jilid 2, 2013*. Banyuwangi. Hlm 32
- Tri Wahyuni, Trisanti (2020). *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Cemerlang Publising
- Wawancara dengan Bapak Sumitro
- Wawancara dengan Bapak Supadi
- Wawancara dengan Dalang Cilik Syafathur Dwi Aprian, pada tanggal 30 Maret 2023
- Wawancara dengan Erlin Ade Saputri
- Wawancara dengan Ibu Siti Malihah
- Wawancara dengan Ki Anom Malik Waskito
- Wawancara dengan Ki Dalang Agus Susmono
- Wawancara dengan Ki Dalang Kardim